

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang mendeklarasikan kemerdekaannya pada tanggal 17 Agustus 1945 silam, kemerdekaan Indonesia digadag-gadag sebagai waktu yang tepat untuk melakukan kerja sama internasional dengan negara-negara lain. Indonesia telah memulai hubungan luar negeri sejak awal kemerdekaannya, hal ini dimulai dengan perancangan berbagai forum regional, bilateral, maupun multilateral bersama negara-negara sahabat. Indonesia merupakan negara yang menjunjung tinggi nilai-nilai saling menghormati, tidak mencampuri atau mengintervensi urusan regional negara lain, resistansi penggunaan kekerasan dan konsultasi, dan lebih mengutamakan konsensus atau musyawarah bersama dalam sebuah pengambilan keputusan, nilai-nilai yang diterapkan Indonesia ini digunakan sebagai upaya mempromosikan bentuk kehidupan masyarakat Indonesia dalam menjalin hubungan kerja sama antar negara.

Terhitung 77 tahun setelah kemerdekaan Indonesia, telah terjalin kerja sama atau diplomasi oleh Indonesia dengan 162 negara serta satu teritori khusus yang berupa *non-self-governing territory*. Negara-negara yang merupakan mitra kerja sama Indonesia ini terbagi dalam beberapa Kawasan berjumlah delapan Kawasan diantaranya adalah Eropa Barat, Tengah, dan Timur; lalu Timur Tengah, Asia Timur dan Pasifik; Asia Selatan dan Tengah; Amerika Utara dan Tengah; Amerika Selatan dan Karibia, serta terdapat pula Afrika.¹

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Diplomasi merupakan urusan atau penyelenggaraan perhubungan resmi antara satu negara dengan negara yang lain.² Arti lain menyebutkan bahwa diplomasi berarti urusan kepentingan sebuah negara dengan

¹ Web Resmi Kementerian Luar Negeri Republik Indonesia, "Kerja Sama Bilateral", (kemlu.go.id), (diakses pada 5 Oktober 2021)

² Kamus Besar Bahasa Indonesia, "Diplomasi", (<https://kbbi.web.id/diplomasi>), (diakses pada 5 Oktober 2021)

perantara wakil-wakilnya di negara lain. Istilah diplomasi pada awalnya digunakan merujuk pada kegiatan atau aktivitas yang dilakukan oleh aktor negara (diplomat atau pejabat negara lainnya yang bertugas) atau pemerintah negara lain. Tetapi seiring dengan berkembangnya zaman dan teknologi, diplomasi yang dilakukan oleh aktor non-negara menjadi sesuatu yang digandrungi.³ Aktor non negara dapat serta berdiplomasi atau melakukan kerja sama dengan cara yang lebih ringan tetapi tetap mencapai kepentingan suatu negara. Tetapi hal ini dianggap kurang efektif apabila negara tersebut memiliki citra yang kurang atau bahkan tidak baik di mata negara lain. Oleh sebab itu, suatu citra merupakan hal yang sangat penting dan menjadi perhatian bagi negara-negara di dunia.⁴ Negara-negara di dunia berusaha untuk membangun citra yang positif, citra sebagai sebuah negara yang ramah dan aman untuk dikunjungi dan diajak bekerja sama.

Penelitian ini akan berfokus pada diplomasi kebudayaan yang dilakukan oleh Indonesia-Belanda melalui program Repatriasi benda cagar budaya pada tahun 2020-2021. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, repatriasi berarti pemulangan kembali seseorang ke tanah airnya (ke negeri asalnya).⁵ Dalam kata lain, repatriasi benda cagar budaya merupakan suatu program pengembalian benda cagar budaya Indonesia yang dibawa ke Belanda pada masa kolonial. Kegiatan repatriasi ini berlangsung bertahun-tahun lamanya dan bermula saat kunjungan balasan Ratu Juliana dan Pangeran Benhard ke Indonesia pada tahun 1971 untuk yang pertama kalinya, pada kunjungan perdananya tersebut, Ratu Juliana dan Pangeran Benhard membawa pulang salah satu benda cagar budaya Indonesia yaitu naskah manuskrip kuno Kakawin Nagarakrategama, naskah kuno ini berbahan dasar lontar dan berasal dari Provinsi Nusa Tenggara Barat tepatnya daerah Lombok. Naskah ini termasuk dari bagian benda cagar budaya yang dirampas oleh tentara KNIL (*het Koninklijke Nederlands (ch)-Indische Leger*) pada tahun 1894.⁶

³ Anita Afriani S dan Ranny Emilia, "Buruh Migran di Indonesia dalam Diplomasi Multi Jalur", *Andalas Journal of International Studies* 2 no. 1, (Mei 2013), Hal. 3

⁴ Anholt, Simon. "Beyond the Nation Brand: The Role of Image and Identity in International Relations", *The Journal of Public Diplomacy*, 2., No. 1, (2013), Hal. 8-9

⁵ Kamus Besar Bahasa Indonesia, "Repatriasi", (<https://kbbi.web.id/repatriasi>), diakses pada 3 Juli 2022

⁶ Dutch Docu Channel (A Channel dedicated to Dutch History from Dutch golden age to the present), "State Visit of Queen Juliana and Prince Benhard to the Republic of Indonesia 1971", (<https://www.youtube.com/watch?v=kVEU3lhPic4>), diakses pada 6 Oktober 2021

Indonesia dan Belanda memiliki sejarah yang sangat panjang, sebagaimana diketahui Belanda pernah menjajah Indonesia selama kurang lebih 350 tahun. Peristiwa ini.⁷ Sejarah telah mencatat banyaknya kekejaman yang dilakukan Belanda terhadap masyarakat Indonesia, mulai dari diterapkannya system tanam paksa hingga kerja rodi.⁸

Selama masa kedudukan nya di Indonesia, Belanda meninggalkan citra negatif dan dampak trauma buruk bagi masyarakat Indonesia. Selain citra buruk yang ditinggalkan oleh Belanda di Indonesia, hubungan antar dua negara ini pun semakin panas akibat agresi militer Belanda ke Indonesia bahkan setelah kemerdekaan Indonesia diproklamasikan 1945 silam. Dari masa ke masa, pengetahuan mengenai Belanda yang menjajah Indonesia terus diturunkan melalui pembelajaran yang didapatkan di sekolah maupun sejarah yang diceritakan dari mulut ke mulut (*oral history*).

Tidak dapat dipungkiri bahwa sejarah panjang antara Indonesia dan Belanda masih menjadi perhatian bagi Belanda. Hal ini dibuktikan dalam *speech* yang diberikan oleh beberapa pejabat tinggi Belanda yang masih membahas mengenai bagaimana kedekatan kedua negara jika dilihat dari sisi historis nya dan mengajak kedua negara untuk menjadikan peristiwa di masa lalu sebagai sebuah pembelajaran dan menjadikan hubungan bilateral antara Indonesia dan Belanda menjadi lebih kuat. Beberapa diantaranya adalah *speech* Perdana Menteri Belanda, Mark Rutte saat menghadiri perayaan Hari Kemerdekaan Indonesia di KBRI Den Haag pada tanggal 21 Agustus 2013⁹, dan *speech* Menteri Luar Negeri Belanda, Bert Koenders saat kunjungannya ke Indonesia pada bulan Maret 2016.¹⁰ Dari fakta tersebut diatas, dapat diasumsikan bahwa hingga saat ini Belanda masih menganggap peristiwa di masa lalu antara Indonesia dengan Belanda sebagai sebuah pelajaran sekaligus momentum untuk mendekatkan hubungan kedua negara.

⁷ Breman, Jan. "Keuntungan Kolonial dari Kerja Paksa Sistem Priangan Dari Tanam Paksa Kopi di Jawa 1720-1870", Yayasan Pustaka Obor Indonesia, Hal. 5

⁸ "Bukti Kekejaman Belanda: Dari Tanam Paksa Hingga Kerja Rodi", (www.konfrontasi.com/content/budaya/bukti-kekejaman-belanda-dari-tanam-paksa-sampai-kerja-rodi), diakses pada 7 Oktober 2021

⁹ Government of the Netherlands, "Speech by the Minister of the Netherlands at the Celebration of Indonesian Independence Day", (<https://www.government.nl/documents/speeches/2013/08/21/speech-by-the-prime-minister-of-the-netherlands-at-the-celebration-of-indonesian-independence-day>), diakses pada 8 Oktober 2021

¹⁰ Government of the Netherlands, "Koenders: We Should Reflect on Our History with Indonesia", (<https://www.government.nl/latest/news/2016/03/24/koenders-we-should-reflect-on-our-history-wit-indonesia>), diakses pada 8 Oktober 2021

Kini, peristiwa kelam yang terjadi antara kedua negara telah berlalu sekian tahun lamanya. Bahkan hingga saat ini, Indonesia dan Belanda telah menjalin kerja sama bilateral dengan sangat baik. Posisi Belanda sebagai pintu utama perdagangan Indonesia di Eropa serta sebagai salah satu investor terbesar Eropa bagi Indonesia¹¹, menimbulkan ketergantungan Indonesia kepada Belanda. Meskipun demikian, Ben Knapen, Menteri Urusan Eropa dan Kerja Sama Internasional Belanda dalam kunjungan kerjanya ke Indonesia pada tahun 2011 menyatakan bahwa beberapa tahun kedepan kita akan melihat kerja sama yang lebih besar antara Belanda dan Indonesia dalam perdagangan dan produksi yang berkelanjutan, pengelolaan air, dan hukum.¹²

Pernyataan Ben Knapen ini dibuktikan dengan dideklarasikannya *Joint Declaration on the Comprehensive Partnership* oleh kedua negara pada tahun 2013. Komitmen kerja sama ini ditegaskan dengan kunjungan kerja Perdana Menteri Belanda ke Indonesia pada tanggal 21-23 November 2016. Pertemuan ini membuahkan hasil berupa Nota Kesepahaman dan Pernyataan Kehendak dari beberapa bidang, diantaranya kerja sama di sektor perikanan dan kelautan, kerja sama lingkungan hidup dan 19 MoU kerja sama antar pengusaha di bidang energi, infrastruktur, Kesehatan, Pendidikan, pertahanan, pertanian, dan pariwisata.¹³

Dalam hubungan antara kedua negara ini, Indonesia mendapatkan banyak keuntungan atas kerja sama tersebut. Salah satu contohnya yaitu dengan pemberian bantuan dari Belanda ke Indonesia. Sehingga kita bisa melihat Indonesia menjadi pihak yang diuntungkan dari hubungan kerja sama antara kedua negara ini. Namun kemudian Belanda menjadi pihak yang memulai untuk melakukan diplomasi kebudayaan di Indonesia. Hal ini diindikasikan karena adanya Kepentingan Belanda di Indonesia.

¹¹ Web Resmi Kementerian Luar Negeri Republik Indonesia, "RI-Belanda Perkuat Kerja Sama Pengelolaan Air dan Infrastruktur Maritim", (<https://www.kemlu.go.id/id/berita/Pages/RI-Belanda-Perkuat-Kerja-SamaPengelolaan-Air-dan-In-frastruktur-Maritim.aspx>), diakses pada 10 Oktober 2021

¹² Government of the Netherlands, "Greater Partnership between the Netherlands and Indonesia", (<https://www.government.nl/latest/news/2011/07/04/greater-partnership-between-the-netherlands-and-indonesia>), diakses pada 10 Oktober 2021

¹³ Web Resmi Kementerian Luar Negeri Republik Indonesia, "RI-Belanda Perkuat Kerja Sama Pengelolaan Air dan Infrastruktur Maritim", (<https://www.kemlu.go.id/id/berita/Pages/RI-Belanda-Perkuat-Kerja-SamaPengelolaan-Air-dan-In-frastruktur-Maritim.aspx>), diakses pada 28 Oktober 2021

Berdasarkan pemaparan diatas, maka penelitian ini menjadi suatu hal yang menarik untuk diteliti.

Dalam pidato nya pada *the Indonesia-Netherlands Business Dinner* di Jakarta, Perdana Menteri Belanda, Mark Rutte, menyampaikan bahwa Indonesia merupakan jembatan bagi Belanda untuk mengakses pasar ASEAN¹⁴, mengingat Indonesia merupakan negara dengan ekonomi terbesar di Asia Tenggara.¹⁵ Tidak hanya itu, Belanda memaknai kerja sama dengan Indonesia adalah keputusan yang akan menguntungkan negaranya karena dilihat dari perkembangan dan kemajuan perekonomian negara Indonesia yang sangat pesat beberapa tahun belakangan ini. Pernyataan ini kembali disampaikan oleh Menteri Luar Negeri Belanda, Stef Blok pada *press conference* yang digelar saat kunjungannya ke Indonesia pada bulan Juli 2018 lalu. Saat itu Stef Blok menyatakan bahwa Indonesia merupakan mitra kunci dari Belanda. Hal ini erat kaitannya dengan posisi Indonesia sebagai negara dengan ekonomi terbesar no. 16 di dunia, keanggotaan serta peran Indonesia sebagai tuan rumah G20, dan sebagai sebuah *strategic regional player*.¹⁶

Melalui situs resmi Pemerintah nya, Belanda menyatakan bahwa kebudayaan merupakan salah satu cara untuk memperkuat hubungan bilateral Belanda dengan negara lain. Selain itu *International Cultural Policy* Belanda bertujuan untuk memperkuat kepentingan ekonomi Belanda dengan menekankan hubungan budaya, perdagangan, dan ekonomi; serta diplomasi budaya yang menggunakan seni dan budaya untuk menguntungkan hubungan luar negeri Belanda. Tidak hanya itu, Belanda juga menyebutkan bahwa kebudayaan juga digunakan untuk meningkatkan citra serta *image* Belanda, dan untuk mendukung kepentingan politik dan ekonomi Belanda di luar negeri. Selain itu, Belanda menyebutkan bahwa Indonesia merupakan salah satu negara yang menjadi prioritas *International Cultural Policy* nya. Dalam pernyataan nya tersebut,

¹⁴ Government of the Netherlands, "*Speech by Mark Rutte at the Indonesia-Netherlands Business Dinner*", (<https://www.government.nl/documents/speeches/2013/11/21/speech-by-mark-rutte-at-the-indonesianetherlandsbusiness-dinner>), diakses pada 28 Oktober 2021

¹⁵ Government of the Netherlands, "*Government Delegation to Visit Indonesia and Singapore*", (<https://www.government.nl/latest/news/2016/11/08/government-delegation-to-visit-indonesia-and-singapore>), diakses pada 28 Oktober 2021

¹⁶ Government of the Netherlands, "*Speech by Minister Blok during Visit in Indonesia*", (<https://www.government.nl/documents/speeches/2018/07/03/speech-by-minister-blok-during-visitto-indonesia>), diakses pada 28 Oktober 2021

Belanda menyandingkan Indonesia bersama dengan 14 negara lainnya yang merupakan negara-negara maju seperti Jerman, Belgia, the United Kingdom, the United States, Italia, Prancis, Spanyol, Brazil, Turki, Russia, Tiongkok, India, Afrika Selatan, dan Jepang.¹⁷

Sebagai tindak lanjut terkait kerja sama bilateral antara Indonesia-Belanda tersebut, Erasmus Huis didirikan oleh Belanda pada tahun 1970 sebagai pusat kebudayaan Belanda di Indonesia. Erasmus Huis merupakan bagian dari Kedutaan Besar Belanda di Jakarta, dengan kata lain Erasmus Huis berada dibawah kendali Kementerian Luar Negeri Belanda.¹⁸ Melalui Erasmus Huis ini, Belanda melakukan pendekatan kepada masyarakat Indonesia guna memperkuat hubungan bilateral antara Indonesia dan Belanda. Erasmus Huis dikenal sebagai Pusat Kebudayaan yang aktif melakukan kegiatan-kegiatan terkait pengenalan budaya Belanda dan menjalin kerja sama dengan beberapa institusi di Indonesia untuk turut menyukseskan program nya.

Selain hal tersebut diatas, kerja sama bilateral antara Indonesia dan Belanda berlanjut pada program repatriasi yang diadakan secara *massive* atau besar-besaran dua tahun kebelakang ini. Hal ini dapat diidentifikasi dengan kunjungan Raja Willem Alexander ke Indonesia pada tahun 2020 lalu, kunjungan Raja Willem Alexander beserta istri dan para staff nya merupakan kunjungan pertama setelah 25 tahun kunjungan sebelumnya, kunjungan ini diadakan sebagai upaya peningkatan kerja sama antara Indonesia dan Belanda.¹⁹ Pada kunjungannya, Raja Willem Alexander menegaskan bahwa kehadiran sebagian besar menteri serta rombongan pengusaha ini telah menunjukkan komitmen Belanda untuk terus menjalin kerja sama dengan Indonesia. Kunjungan ini merupakan kelanjutan dari undangan Presiden Joko Widodo (Jokowi) kepada Kerajaan Belanda.

¹⁷ Government of the Netherlands, “*International Cultural Policy*”, (<https://www.government.nl/topics/international-cultural-cooperation/international-cultural-policy>), diakses pada 30 Oktober 2021

¹⁸ Kementerian Luar Negeri Republik Indonesia “*Catering Solution at Erasmus Huis Request for Proposal*”, hal. 5

¹⁹ Ihsanudin. Erdianto, Kristian, “*Kunjungan Raja Belanda ke Indonesia Lahirkan Kesepakatan Bisnis 1 Miliar Dollar AS*”, (<https://nasional.kompas.com/read/2020/03/10/15110181/kunjungan-raja-belanda-keindonesia-lahirkan-kesepakatan-bisnis-1-miliar?page=all>), diakses pada 3 November 2021

Lawatan yang diselenggarakan pada tahun 2020 ini memberi harapan kepada hubungan bilateral antara Indonesia dan Belanda yang lebih baik dan cerah untuk kedepannya, mengingat kunjungan kenegaraan terakhir Kerajaan Belanda ke Indonesia dilakukan 25 tahun lalu (tahun 1995 oleh Ratu Beatrix), saat itu Raja Willem-Alexander masih menjabat sebagai putra mahkota mendampingi ibunya yaitu Ratu Beatrix. Kunjungan yang dilakukan oleh Raja Willem Alexander pada tahun 2020 disambut baik oleh Presiden Joko Widodo, ia menegaskan komitmen Indonesia untuk terus menjaga hubungan baik dan bekerja sama dengan Belanda untuk seterusnya. Presiden Joko Widodo mengemukakan, kunjungan Raja Willem Alexander ke Indonesia ini akan dicatat oleh sejarah sebagai kunjungan yang bersahabat, produktif, menatap masa depan, tetapi tanpa harus melupakan sejarah masa lalu.

Terlepas dari aspek sejarah dan hubungan bilateral kedua negara yang melatarbelakanginya, Indonesia dan Belanda telah memiliki hubungan persahabatan yang baik dan erat pada berbagai bidang. Relasi antara kedua negara ini telah mencapai tingkat kemitraan menyeluruh, atau *comprehensive partnership*, dengan cakupan kerja sama yang luas. Kesepakatan Kemitraan Menyeluruh yang ditandatangani saat kunjungan Perdana Menteri Belanda Mark Rutte ke Indonesia pada bulan November 2013 tersebut mencakup format “5+6”. Angka lima menggambarkan lima bidang utama, yaitu pengelolaan sumber daya air, ketahanan pangan serta pendidikan, perdagangan dan investasi, serta infrastruktur dan logistik. Sedangkan pada angka enam di format tersebut menggambarkan bidang kerja sama yang meliputi Kesehatan, industri, energi, pariwisata, ilmu pengetahuan dan teknologi, serta kerja sama trilateral dalam konteks pembangunan bersama negara lain. Hubungan kerja sama yang dilakukan oleh Indonesia dan Belanda pada masa lalu terjalin berdasarkan peran sebagai negara penerima dan negara donor. Namun seiring dengan perkembangan zaman dan pertumbuhan ekonomi yang stabil, hubungan kedua negara juga mencakup kerja sama trilateral dimana Indonesia berpotensi membantu negara lain yang membutuhkan.

Bentuk relasi baru Indonesia dan Belanda yang dimulai sejak tahun 2013 telah menciptakan beberapa proyek yang berkaitan dengan konstruksi dan manajemen perairan. Di bidang konstruksi, Indonesia dan Belanda menyepakati perjanjian kerja sama proyek

pembuatan lima pulau atau daratan baru di area Pelabuhan Tanjung Perak, Surabaya, yang dibangun rencana nya untuk kawasan industri. Selain proyek tersebut di Surabaya, kedua negara ini juga pernah menyetujui kerja sama pembuatan rencana induk pembangunan *National Capital Integrated Coastal Development* (NCICD) atau Wilayah Pesisir Terintegrasi Ibukota Nasional dengan membangun tanggul laut raksasa di kawasan Jakarta. Walaupun pembangunan NCICD ini belum terdengar kembali terkait realisasi nya hingga saat ini, namun setidaknya kedua negara ini telah memperlihatkan keseriusan untuk menjalin kerja sama. Kedua negara ini juga pernah bersepakat untuk melakukan kerja sama di bidang perikanan dan budi daya air (*aquaculture*), yang melibatkan Kementerian Perikanan Budi Daya Belanda dan Kementerian Kelautan dan Perikanan Indonesia.

Tidak hanya itu saja, pada bidang transportasi, melalui Forum Maritim Bilateral Ketiga antara Indonesia dan Belanda pada bulan Februari 2019, Indonesia dan Belanda sepakat untuk meningkatkan kerja sama yang efektif di bidang pelatihan kejuruan bidang transportasi, pembuatan kapal, pengembangan pelabuhan, dan bidang operasional lainnya.²⁰ Sementara itu, pada saat menerima kunjungan Perdana Menteri Belanda, Mark Rutte di Istana Kepresidenan Bogor pada tanggal 7 Oktober 2019 lalu, Presiden Joko Widodo mengajak Belanda untuk meningkatkan dan mempererat kemitraan di bidang infrastruktur maritim dan pengelolaan air. Presiden Joko Widodo juga turut serta mengundang Belanda untuk meningkatkan kerja sama di bidang vokasi, seperti di bidang kemaritiman dan keperawatan.²¹

Kerja sama bilateral Indonesia-Belanda terbilang sangat intensif dan mencakup pada banyak bidang. Hal ini merupakan perwujudan dari kemitraan yang dibuat secara komprehensif antara kedua negara. Relasi kerja sama yang baik ini juga tercermin dari hadirnya perusahaan besar Belanda di Indonesia, antara lain Unilever, Phillipis (elektronik), Royal Vopak (terminal), Shell (energi), ABN Amro (bank), dan TNT (jasa kurir/logistik). Perusahaan-perusahaan besar Belanda diatas yang telah beroperasi di

²⁰ Uly, Yohanna Artha, "Indonesia Belanda Perkuat Kerja Sama di Bidang Transportasi", (<https://economy.okezone.com/read/2019/05/01/320/2050211/indonesia-belanda-perkuat-kerjasama-di-bidangtransportasi>), diakses pada 15 November 2021

²¹ Haryono, Willi, "Kunjungan Raja Belanda Momentum Baru Kemitraan RI", (<https://www.medcom.id/internasional/asean/8N00q2wN-kunjungan-raja-belanda-momentum-baru-kemitraan-ri>), diakses pada 15 November 2021

Indonesia ini menunjukkan bahwa Indonesia dan Belanda telah memiliki hubungan kerja sama bilateral yang baik dan tetap berlangsung hingga saat ini.

Bukti dari kedua negara ini memiliki keinginan untuk mempererat kerja sama di bidang ekonomi dilakukan melalui kesepakatan kerja sama antara perusahaan Belanda dan Indonesia. Friesland Campina (*Frisian Flag*) menandatangani nota kesepahaman (MoU) dengan Badan Koordinasi Penanaman Modal untuk membangun pabrik di Indonesia. Perusahaan Belanda bernama HyET dan Perusahaan Indonesia, Pertamina juga sepakat untuk membuat perusahaan patungan dan membangun pabrik fleksibel panel surya di Indonesia, investasi yang telah ditanam berkisar 250 juta Euro atau sekitar empat triliun Rupiah. Selain itu, terdapat kerja sama antara perusahaan Belanda, Thales dan BUMN Indonesia, PT. LEN Industri (persero) untuk memperbaharui KRI Oesman Harun. Sejauh ini Belanda merupakan investor terbesar dari Eropa, dengan nilai investasi di tahun 2019 mencapai 2,6 Miliar US Dollar.²²

Pada kunjungan Raja Willem Alexander pada tahun 2020 lalu ke Indonesia, menteri luar negeri kedua negara yaitu Retno Marsudi dari Indonesia dan Stef Blok dari Belanda, telah menandatangani dua perjanjian kerja sama bilateral. Perjanjian kerja sama yang pertama merupakan nota kesepahaman (MoU) mengenai pelatihan untuk diplomat, selanjutnya yang kedua adalah *Letter of Intent (LoI) on Women, Peace, and Security*. MoU terkait pelatihan diplomat ini merupakan kerja sama jangka panjang yang telah berjalan sejak tahun 2004, dan terkait akan hal ini, kedua pihak sepakat memperbaruinya untuk empat tahun kedepan. Sementara *Letter of Intent on Women, Peace, and Security* merupakan kerja sama untuk menjalin pelatihan dalam mempersiapkan para diplomat, mediator, dan negosiator perempuan asal Indonesia jika sewaktu-waktu diperlukan untuk berpartisipasi dalam negosiasi perdamaian global.²³

Selanjutnya, dalam rangka kerja sama ilmiah antara Indonesia dan Belanda, Pemerintah Indonesia dan Pemerintah Belanda meluncurkan program hibah penelitian

²² Pangastuti, Triyan, "Ini Lima Negara Penyumbang Investasi Terbesar di Sepanjang 2019", (<https://investor.id/business/ini-lima-negara-penyumbang-investasi-terbesar-sepanjang-2019>), diakses pada 20 November 2021

²³ Dante, Valerle. "Menlu RI-Belanda Teken 2 Perjanjian Bilateral", (<https://www.alinea.id/dunia/menlu-ri-belanda-teken-2-perjanjian-bilateral-b1ZJD9sns>), diakses pada 20 November 2021

senilai tiga juta Euro. Hibah ini memberi kesempatan bagi peneliti asal Indonesia dan juga peneliti asal Belanda untuk bekerja sama dalam penelitian dengan dana bersama dari kedua negara. Sebastian den Bak dari *Netherlands Organization for Scientific Research* mengatakan bahwa pendaftaran hibah ini sudah bisa dimulai sepekan setelah peluncuran, dan karena program hibah pare peneliti dari kedua negara dapat segera mengajukan proposal penelitian.²⁴ Selain hibah terkait dana penelitian, juga ada rencana membentuk *Boscha Medal* yang merupakan penghargaan bagi ilmuwan Indonesia dan Belanda, utamanya untuk mereka yang memberikan kontribusi berarti bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan hubungan bilateral Indonesia dan Belanda.

1.2 Rumusan Masalah

Indonesia dan Belanda telah mencatat sejarah yang sangat panjang, dan hal ini masih menjadi perbincangan antara kedua negara hingga saat ini. Ketidakadilan Belanda pada zaman kolonial serta kekejaman nya telah memunculkan citra dan stigma negatif bagi negara ini terutama di mata Indonesia.

Belanda memahami bahwa eksistensi Indonesia penting, Belanda menganggap bahwa Indonesia merupakan salah satu negara penting bagi Belanda, hal ini dibuktikan dengan salah satu pernyataan atau *statement* dari Menteri Luar Negeri Belanda yang menyatakan bahwa Indonesia adalah mitra kunci bagi Belanda untuk mengakses pasar ASEAN.

Menanggapi hal diatas, dibukalah Erasmus Huis di Indonesia yang merupakan pusat kebudayaan Belanda yang menegnalkan budaya serta program pendidikan yang diharapkan dapat menarik minat masyarakat Indonesia untuk melanjutkan studi atau melakukan penelitian mengenai Belanda. Selain itu, diplomasi kebudayaan antara Indonesia dan Belanda juga diwujudkan melalui program repatriasi benda cagar budaya yang telah berlangsung sejak tahun 1972, tetapi program repatriasi benda cagar budaya

²⁴ Suryana, Wahyu ;Murdaningsih, Dwi, "Indonesia dan Belanda Luncurkan Hibah Penelitian 3 Juta Euro", (<https://www.republika.co.id/berita/g72qma368/indonesia-dan-belanda-luncurkan-hibah-penelitian-3-jutaeuro>), diakses pada 21 November 2021

pada 2020 lalu dianggap paling besar dan penting karena diikuti juga dengan permintaan maaf dari Raja Willem-Alexander mengenai apa yang sudah Belanda lakukan kepada Indonesia pada masa lampau.

Rumusan masalah utama yang diajukan penulis pada penelitian ini akan berfokus pada diplomasi kebudayaan antara Indonesia dan Belanda melalui program repatriasi benda cagar budaya pada tahun 2020 serta kerja sama bilateral lain antara Indonesia dan Belanda. Untuk sementara pertanyaan penelitian pada penelitian ini adalah **Bagaimana upaya diplomasi kebudayaan Belanda ke Indonesia melalui program repatriasi benda cagar budaya pada tahun 2020?** Lalu terdapat pula pertanyaan alternatif atau pertanyaan opsional mengenai bagaimana proses pemulangan benda cagar budaya Indonesia dari Belanda serta jenis keuntungan apa yang didapatkan oleh Indonesia terutama institusi yang menangani benda budaya tersebut? Lalu, mengapa benda budaya tersebut dapat dikategorikan sebagai benda cagar budaya serta bagaimana cara penanganan terhadap benda budaya tersebut?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, dapat disimpulkan bahwa tujuan penelitian ini adalah melakukan penelitian terkait diplomasi kebudayaan dan kerja sama bilateral antara Indonesia dan Belanda pada program repatriasi benda cagar budaya tahun 2020 serta mengetahui lebih lanjut mengenai benda cagar budaya yang dikembalikan oleh Belanda dan dikaji oleh salah satu lembaga di Indonesia yaitu Museum Nasional Indonesia sebagai upaya menjadikan museum sebagai bagian dari diplomasi budaya.

Selain itu, tujuan penelitian ini adalah untuk menjadi acuan pembelajaran bagi mahasiswa Hubungan Internasional, dan juga masyarakat awam mengenai pentingnya pelestarian benda budaya dan upaya pengembalian atau pemulangan benda budaya yang diperoleh dengan cara yang tidak pantas ke Belanda. Oleh sebab itu, melalui proses negosiasi yang panjang dengan pihak Belanda, Belanda menyetujui untuk memulangkan benda-benda budaya milik Indonesia yang selanjutnya akan dirawat, dikonservasi, dikaji,

dan nantinya akan dipamerkan ke khalayak ramai sebagai salah satu peninggalan Indonesia, sehingga masyarakat Indonesia dapat lebih mengenal identitas bangsa.

1.4 Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan yang ingin dicapai, maka diharapkan dalam penelitian ini dapat berguna bagi peneliti baru terkait diplomasi kebudayaan Indonesia dan Belanda melalui program repatriasi benda cagar budaya. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang baik pada studi ilmu Hubungan Internasional, Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1.4.1 Memperkaya wawasan serta pengetahuan dalam studi ilmu Hubungan Internasional mengenai bagaimana suatu negara dapat melakukan diplomasi *soft power* yaitu diplomasi kebudayaan
- 1.4.2 Sebagai sebuah sarana pengaplikasian pengetahuan yang telah penulis dapatkan dan pelajari selama mengikuti perkuliahan di Universitas Nasional Jakarta
- 1.4.3 Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk referensi literasi dalam kajian Ilmu Hubungan Internasional sehingga diharapkan dapat menjadi acuan bagi pihak-pihak terkait didalam pembuatan sebuah kebijakan luar negeri khususnya yang berkaitan dengan diplomasi kebudayaan.

1.5 Sistematika Penulisan

Pada penelitian ini, agar mempermudah penulis dalam penyusunan penelitian. Untuk itu dibentuklah sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I

BAB I merupakan bab awal atau pendahuluan yang berisikan tentang sub-bab latar belakang yang dituliskan untuk menggambarkan secara singkat mengenai hubungan yang terjadi antara Indonesia dan Belanda yang dimulai saat Belanda melakukan kolonialisme ke Indonesia selama 350 tahun lamanya, dan setelah Indonesia meraih kemerdekaannya

pada tanggal 17 Agustus 1945, melalui desakan dari banyak pihak, Belanda baru mengakui kedaulatan Indonesia pada tanggal 27 Desember 1949. Selain itu, pada bab ini juga menjelaskan mengenai hubungan kerja sama yang dilakukan oleh Indonesia dan Belanda pada bidang-bidang tertentu termasuk bidang budaya, dimana saat melakukan kunjungan kenegaraan pertama kali pada tahun 1971, Ratu Julianna turut serta mengembalikan Manuskrip kuno asal Lombok yakni Kitab Kakawin Negarakertagama. Pada bab ini pula dijelaskan mengenai definisi repatriasi terutama program repatriasi yang dilakukan pada tahun 2020 dimana saat itu bertepatan dengan kunjungan kenegaraan raja Willem Alexander ke Indonesia, benda budaya yang dipulangkan adalah Keris Kyai Kanjeng Nogo Siluman yang dipercaya sebagai obyek diduga cagar budaya, pada tahun yang sama Direktorat Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi turut serta membuat tim repatriasi yang disinyalir program ini akan terus berlanjut hingga lima tahun kedepan, mengingat banyaknya benda budaya Indonesia yang masih terdapat di Belanda yang diserahkan/diambil dengan cara yang tidak pantas. Selanjutnya terdapat pula rumusan masalah yang berisi mengenai pertanyaan utama serta pertanyaan opsional, tujuan penelitian, dan kegunaan penelitian, serta sistematika penulisan. Hal ini ditulis dan dipaparkan berdasarkan kajian penulis yang disesuaikan dengan penelitian yang dilakukan.

BAB II

Berisikan beberapa sub bab yang dimulai dari penelitian-penelitian terdahulu yang relevan. Penelitian-penelitian tersebut nantinya akan digunakan oleh penulis sebagai sebuah pembanding serta sebagai sebuah acuan penulis yang digunakan dalam menulis penelitian ini. Serta terdapat pengertian kajian pustaka dalam penelitian, teori diplomasi kebudayaan dan konsep kepentingan nasional dalam penelitian yang akan dikaji. Serta kerangka pemikiran penelitian ini akan dianalisis.

BAB III

Pada bab iii ini berisikan sub bab mengenai pendekatan penelitian dan metode apa yang digunakan dalam melakukan penelitian ini. Pendekatan penelitian ini nanti nya akan menjelaskan metode apa yang digunakan dalam penelitian ini. Selain itu, pada bab ini berisi tentang jenis penelitian, Teknik pengolahan dari penelitian, dan Teknik pengumpulan data penelitian.

BAB IV

Bab ini memiliki judul besar yakni gambaran umum dan analisis, dimana terdapat pemaparan mengenai hubungan bilateral antara Indonesia dan Belanda serta kepentingan Belanda ke Indonesia sehingga Belanda melakukan diplomasi kebudayaannya dengan menyelenggarakan program repatriasi atau pemulangan benda budaya ke Indonesia. Bab ini juga akan membahas mengenai peristiwa-peristiwa penting yang terjadi antara Indonesia dan Belanda, seperti yang kita ketahui Belanda telah melakukan penjajahan kepada Indonesia beratus tahun lamanya, hal ini menumbuhkan citra negatif bagi Belanda. Untuk itu melalui program repatriasi ini, selain berupaya untuk mempererat kerja sama bilateral antara Indonesia dan Belanda. Dilakukan lah praktik diplomasi kebudayaan oleh Belanda di Indonesia. Selain itu, terdapat pembahasan mengenai citra Belanda di Indonesia, dimana terdapat stigma negatif mengenai Belanda sebagai bangsa penjajah yang melakukan banyak tindakan yang tidak pantas kepada masyarakat Indonesia di masa lampau. Hal ini kemudian hari disadari Belanda terutama saat kunjungan kenegaraan Belanda ke Indonesia, relasi antara antara Indonesia dan Belanda telah terjalin jauh sebelum adanya eksistensi Republik Indonesia yang berarti Indonesia dan Belanda telah menjalin sebuah hubungan sebelum Indonesia berdaulat sebagai negara yang merdeka, walaupun pada saat itu hubungan kedua negara ini sebatas negara penjajah dan negara jajahan. Selama kurang lebih 350 tahun kedudukan Belanda di Indonesia, terjadi banyak interaksi antara dua negara ini yang menjadikan Belanda meninggalkan kesan buruk dalam bayangan masyarakat Indonesia seperti citra yang timbul dari sebuah bangsa yang telah dijajah kepada para penjajahnya. Lalu, terdapat pula pemaparan mengenai kepentingan nasional Belanda di Indonesia baik di bidang ekonomi, bidang politik yang juga mencakup

pendidikan. Selanjutnya terdapat penjelasan mengenai Belanda yang mengelurarkan kebijakan internasional negara nya pada bidang kebudayaan yang disebut sebagai *International Cultural Policy*. Terdapat pula analisis mengenai pertanyaan penelitian mengenai upaya diplomasi kebudayaan yang dilakukan oleh Belanda ke Indonesia melalui program repatriasi benda cagar budaya tahun 2020 yang saat itu bersamaan dengan kunjungan kenegaraan Raja Willem Alexander serta pemulangan benda budaya milik pahlawan nasional Indonesia, yakni Pangeran Diponegoro.

Selanjutnya, terdapat penjelasan atau pemaparan mengenai profil Museum Nasional Indonesia sebagai salah satu lembaga di Indonesia yang menangani benda budaya hasil repatriasi tersebut, mulai dari kegiatan perawatan, pengkajian benda budaya, melakukan inventarisasi, hingga pada akhirnya akan dipamerkan kepada khalayak ramai atau pengunjung dengan tujuan melengkapi kerumpangan sejarah Indonesia, mengedukasi serta menginformasikan kekayaan bangsa Indonesia sebagai identitas bangsa yang patut dibanggakan.

BAB V

Bab v merupakan bagian terakhir pada proses penelitian ini dimana berisikan tentang saran dan kesimpulan dari keseluruhan penelitian yang digunakan untuk memberikan jawaban dari pertanyaan penelitian dan saran dari penulis terkait hal-hal yang harus dilakukan dalam menanggapi isu-isu yang serupa dengan penelitian yang penulis lakukan.